

EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN

***Rini Nopita¹, Decky Saputra²**

^{1,2}PAI, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksamana

*Email korespondensi: rininopita063@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: Juni 2025	Diterima: Juni 2025	Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

The purpose of this study is to evaluate the results of Islamic education in madrasahs and pesantren. The significance of comprehending the distinctions between the two institutions' methods in accomplishing the objectives of Islamic education forms the basis of the study's background. Descriptive qualitative research methodology is employed, and literature reviews are done to gather data. The study's findings demonstrate notable variations in curriculum, instructional strategies, and assessment practices. Pesantren places a strong emphasis on students' character and spiritual growth via habituation in everyday life and a holistic approach. The formal education system used in madrasahs, on the other hand, is centered on the mastery of structured academic understanding and cognitive knowledge. Every strategy has pros and cons when it comes to producing graduates who are obedient, informed, and morally upright. The study's conclusions confirm that both establishments are strategically important to Indonesia's growth in Islamic education. To develop a more contemporary, integrative, and contextual Islamic education methodology, a thorough grasp of each is required.

Keywords: Evaluation; Islamic Education; Islamic Boarding School; Madrasah

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi hasil pendidikan Islam di madrasah dan pesantren. Pentingnya memahami perbedaan antara metode dua lembaga tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan Islam menjadi dasar latar belakang studi ini. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan, dan tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data. Temuan studi ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan praktik penilaian. Pesantren sangat menekankan pada karakter dan pertumbuhan spiritual siswa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan pendekatan holistik. Sistem pendidikan formal yang digunakan di madrasah, di sisi lain, berfokus pada penguasaan pemahaman akademis yang terstruktur dan pengetahuan kognitif. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menghasilkan lulusan yang taat, terinformasi, dan berbudi pekerti baik. Kesimpulan studi mengonfirmasi bahwa kedua lembaga tersebut memiliki peranan strategis penting bagi pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia. Untuk mengembangkan metodologi pendidikan Islam yang lebih kontemporer, integratif, dan kontekstual, pemahaman yang mendalam tentang masing-masing lembaga diperlukan.

Kata kunci: Evaluasi; Pendidikan Islam; Pondok Pesantren; Madrasah

PENDAHULUAN

Salah satu pilar kunci dalam membentuk nilai dan karakter generasi berikutnya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam di pesantren dan madrasah sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan karakter siswa. Dalam pendidikan Islam, evaluasi hasil belajar memiliki dua tujuan: untuk mengukur kinerja akademis dan meningkatkan efisiensi proses belajar. Hasil belajar kognitif, emosional, dan psikomotor harus termasuk dalam evaluasi yang berkualitas. Oleh karena itu, penilaian harus dibuat dengan mempertimbangkan waktu dan kebutuhan siswa. Dua lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai Islam adalah madrasah dan pesantren. Namun, kurikulum, strategi pengajaran, dan kerangka penilaian dari kedua lembaga ini berbeda.

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui capaian akademik peserta didik secara kognitif, tetapi juga menilai perkembangan moral, spiritual, dan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter islami yang utuh. Hal ini mencerminkan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil manusia ideal yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, akhlak mulia, serta kesiapan sosial dan emosional untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji variasi dan persamaan dalam pendekatan evaluasi hasil belajar antara dua institusi utama pendidikan Islam di Indonesia: madrasah dan pondok pesantren. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal, mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, sehingga sistem evaluasinya mengacu pada standar formal seperti ujian tertulis, tugas terstruktur, penilaian kompetensi, serta asesmen keterampilan dan sikap. Evaluasi di madrasah tidak hanya terbatas pada pencapaian mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga mencakup pendidikan agama Islam secara mendalam termasuk akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Di samping itu, madrasah juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), pembentukan karakter, dan nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Sementara itu, pesantren, khususnya yang bersifat tradisional (*salafiyah*), memiliki pendekatan evaluasi yang lebih kontekstual dan berbasis relasi antara

guru (kiai) dan murid (santri). Evaluasi dalam pesantren sering kali bersifat informal dan berlangsung secara kontinu melalui pengamatan langsung, pengulangan hafalan (muroja'ah), diskusi kitab kuning (bandongan dan sorogan), serta keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ibadah dan sosial keagamaan. Meskipun tidak memiliki sistem evaluasi tertulis yang seragam, pesantren mampu membentuk santri dengan pemahaman agama yang kuat, akhlak yang baik, serta kedekatan spiritual yang tinggi.

Dalam perkembangannya, banyak pesantren kini mengadopsi sistem madrasah formal ke dalam struktur pendidikan mereka, sehingga santri mengikuti dua sistem evaluasi sekaligus: evaluasi akademik formal dari madrasah dan evaluasi keagamaan khas pesantren. Sinergi ini menghasilkan model pendidikan Islam yang lebih komprehensif, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislaman. Maka, idealnya evaluasi hasil belajar dalam pendidikan Islam masa kini harus mampu menjembatani kekuatan dua pendekatan ini, dengan mengutamakan evaluasi yang menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual. Evaluasi yang demikian akan semakin memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian Islami yang kokoh.

Pengetahuan agama dan karakter generasi muda sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam. Madrasah dan Pondok Pesantren adalah pilar penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia karena mereka adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan idealisme Islam ke dalam kurikulumnya. Kedua lembaga ini memprioritaskan pengembangan karakter moral dan spiritual siswa selain memberikan keterampilan kognitif (Azra, 2024). Namun, meskipun memiliki tujuan yang identik, Pondok Pesantren dan Madrasah menggunakan filosofi dan teknik pengajaran yang berbeda, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, menilai hasil belajar pendidikan Islam di kedua lembaga ini sangat penting untuk memahami efektivitas teknik yang digunakan.

Sebagai lembaga pendidikan yang diakui di bawah Kementerian Agama, madrasah mengikuti kurikulum yang ditetapkan dan seragam. Siswa diharapkan untuk memahami informasi baik religius maupun ilmiah secara seimbang dengan mengintegrasikan topik yang luas dengan pendidikan Islam (Sugiyar, 2011). Pondok Pesantren, sekolah tradisional, di sisi lain, lebih menekankan pada pembelajaran yang lebih spesifik, termasuk menghafal Al-Qur'an, kitab kuning, bahasa, dan ritual agama sehari-hari. Metode ini menghasilkan suasana belajar

yang khusus di mana siswa menyerap prinsip-prinsip Islam secara langsung selain mempelajari teori (Dhofier, 1994). Perbedaan ini memicu pertanyaan tentang metode yang digunakan untuk menilai dan membandingkan hasil belajar pendidikan Islam di kedua lembaga ini.

Evaluasi hasil belajar merupakan proses penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan/kognitif, seperti pemahaman terhadap materi keagamaan, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, seperti pembentukan akhlak dan kemampuan praktik ibadah (Sudjana, 2009). Namun, evaluasi di Madrasah dan Pondok Pesantren sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya alat evaluasi yang komprehensif dan kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini menuntut adanya pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan menilai hasil pendidikan Islam di Pondok Pesantren dan Madrasah. Latar belakang studi didasarkan pada pentingnya memahami perbedaan pendekatan kedua lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui tinjauan literatur. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar di Pondok Pesantren lebih menekankan aspek afektif dan spiritual (Hardianto, 2017), sementara Madrasah lebih fokus pada aspek kognitif. Studi ini menemukan perbedaan signifikan dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan metode evaluasi.

Pondok pesantren memiliki pendekatan khas dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, yang dilakukan melalui metode pembelajaran holistik berbasis nilai dan keteladanan. Pola pendidikan di pesantren menekankan internalisasi ajaran Islam melalui aktivitas sehari-hari, seperti pengajian kitab kuning, shalat berjamaah, dzikir bersama, serta disiplin hidup dalam lingkungan yang religius. Sistem ini berfokus pada pembiasaan amal shaleh dan interaksi langsung antara santri dengan kiai sebagai figur sentral pendidikan, sehingga terbentuk kedekatan emosional yang kuat yang mendukung proses transformasi nilai. Pesantren juga memupuk kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan sebagai bagian dari pendidikan karakter santri, yang tidak semata-mata diajarkan secara kognitif, melainkan ditanamkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, madrasah sebagai institusi pendidikan formal berada di bawah pengawasan Kementerian Agama dan mengadopsi sistem pembelajaran yang serupa dengan sekolah umum, tetapi dengan tambahan muatan keagamaan.

Evaluasi pembelajaran di madrasah umumnya menekankan pada capaian akademis dan pengetahuan kognitif melalui ulangan, ujian, dan penilaian kurikuler yang terstruktur. Kelebihan dari sistem ini adalah adanya standar mutu yang seragam, pencapaian kompetensi yang terukur, serta penguasaan materi pelajaran yang luas. Namun, sistem ini seringkali belum mampu mengakomodasi pembentukan karakter secara utuh apabila tidak didukung oleh pendekatan afektif dan psikomotorik yang kuat.

Kedua model pendidikan ini memiliki keunggulan sekaligus tantangan dalam membentuk lulusan yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren unggul dalam pembinaan spiritual dan karakter, namun sering kali menghadapi keterbatasan dalam penguasaan ilmu-ilmu umum dan pengakuan formal. Sementara madrasah menawarkan keunggulan dalam sistem evaluasi yang modern dan akuntabel, namun cenderung menghadapi tantangan dalam penguatan nilai-nilai moral dan pembinaan akhlak secara mendalam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik masing-masing lembaga sangat penting dalam merumuskan metodologi pendidikan Islam yang lebih modern, terintegratif, dan kontekstual. Tujuannya adalah menciptakan model pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial, sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin

METODE PENELITIAN

Melalui penelitian perpustakaan, metodologi kualitatif digunakan dalam studi ini. Untuk mengembangkan kerangka penelitian, mengumpulkan data tentang studi terkait, dan memajukan investigasi teoretis, tahap pertama dari studi ini melibatkan pencarian literatur (Khuriyah et al., 2016). Menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik studi, termasuk buku, jurnal, dan artikel, adalah cara pengumpulan data dilakukan. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan untuk menghasilkan sumber dan diskusi yang mendukung tujuan studi.

Dalam studi ini, bentuk analisis data dilakukan melalui analisis konten (*content analysis*) terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Proses analisis dimulai setelah tahap pengumpulan data yang melibatkan penelusuran literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Evaluasi Hasil Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, perbedaan pendekatan, serta temuan-temuan yang relevan. Dengan pendekatan

ini, studi tidak hanya menggambarkan ulang informasi yang tersedia, tetapi juga mengkritisi, membandingkan, dan mengembangkan pemahaman teoretis yang lebih dalam terkait topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi hasil belajar dalam konteks Pendidikan Islam merupakan proses penting yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Di madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, evaluasi hasil belajar dilakukan secara terstruktur melalui berbagai bentuk penilaian seperti ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan ujian nasional. Pendekatan ini mengacu pada kurikulum nasional (Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka) yang menetapkan standar kompetensi lulusan dan capaian pembelajaran yang jelas. Penilaian dilakukan dengan berbagai instrumen seperti tes tertulis, tes lisan, tugas proyek, portofolio, dan observasi sikap keagamaan (Rahmat, 2019).

Di sisi lain, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan berbasis kultural. Sistem evaluasi di pesantren cenderung bersifat non-formal, namun mendalam, terutama dalam menilai pemahaman santri terhadap kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat). Beberapa metode yang lazim digunakan di pesantren antara lain sorogan, yaitu pembacaan kitab secara individu di hadapan kiai; bandongan, yaitu pengajian kitab secara klasikal; serta munaqasyah, yaitu ujian akhir dengan cara dialog ilmiah antara santri dan guru. Keberhasilan santri diukur dari kemampuan mereka memahami, menghafal, dan mengaplikasikan isi kitab, serta dari perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak Islami (Muhaimin, 2010).

Meski memiliki perbedaan pendekatan, evaluasi hasil belajar di madrasah dan pesantren kini semakin menemukan titik temu. Banyak pesantren modern yang menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah) di dalamnya, sehingga santri mengikuti dua sistem evaluasi sekaligus: formal akademik dan tradisional keagamaan. Sinergi ini memberikan keunggulan kompetitif bagi lulusan pesantren karena memiliki dasar ilmu agama yang kuat sekaligus kompetensi akademik yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Idealnya, sistem evaluasi Pendidikan Islam ke depan harus mampu menjembatani kekuatan kedua model ini, dengan menekankan evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur pencapaian

kognitif, tetapi juga keberhasilan dalam pembentukan moral, karakter, dan kecakapan hidup Islami (Ali, 2015).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Islam sangat beragam dan saling berkaitan. Dukungan orang tua, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi, serta kebijakan pemerintah merupakan unsur penting yang memengaruhi proses dan capaian belajar siswa. Perhatian dan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar (S Nasution, 2013), sementara lingkungan masyarakat yang religius mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan (zubaedi, 2011). Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat memperkaya proses pembelajaran, namun juga membawa potensi distraksi jika tidak diawasi (Budiman, 2012). Selain itu, kebijakan pemerintah terkait alokasi anggaran, pengembangan kurikulum, dan penguatan kompetensi pendidik berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan Islam di madrasah maupun Pondok Pesantren.

Sistem Evaluasi Hasil Belajar di Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan formal. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian spiritual, moral, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2015). Metode yang digunakan meliputi pengamatan langsung (observasi), penilaian hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning, serta evaluasi sikap dan perilaku santri di lingkungan pesantren (Rahman, 2018).

Perbandingan dan Tantangan Evaluasi di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa sistem evaluasi di pesantren lebih holistik namun kurang terstandarisasi dibandingkan dengan sistem formal di madrasah (Furqon, 2014). Madrasah cenderung menggunakan instrumen evaluasi baku seperti ujian tertulis dan penilaian berbasis kurikulum nasional (Mulyasa, 2018). Tantangan utama evaluasi di Pondok Pesantren meliputi keterbatasan instrumen penilaian yang objektif, kesulitan dalam mengukur capaian afektif dan spiritual secara sistematis, serta kurangnya pelatihan bagi pengasuh atau guru dalam teknik evaluasi modern. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan adaptif, tanpa menghilangkan kekhasan pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam di madrasah dan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar mereka. Komponen-komponen ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu eksternal dan internal.

Berbagai faktor internal berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan Islam di Pondok Pesantren maupun Madrasah. Salah satu faktor utama adalah motivasi dan minat siswa. Motivasi yang tinggi dalam mempelajari ilmu agama mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Selain itu, minat terhadap materi pelajaran secara signifikan meningkatkan pemahaman dan capaian belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Faktor berikutnya adalah kualitas pengajaran. Kompetensi guru atau ustadz dalam menyampaikan materi, penggunaan metode pengajaran yang variatif dan menarik, serta kemampuan membangun interaksi yang positif sangat memengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa.

Disiplin juga menjadi faktor krusial penerapan disiplin yang konsisten dalam menjalankan aturan di sekolah atau pesantren berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif. Di samping itu, kurikulum dan materi pembelajaran yang relevan dan terstruktur baik akan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan efektif. Fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman, turut mendukung proses belajar-mengajar. Terakhir, lingkungan pendidikan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat memengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan spiritual siswa. Di pesantren, keberadaan lingkungan asrama yang disiplin dan religius menjadi elemen penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri secara holistik (Hasan, 2010).

Berikutnya Faktor Eksternal, peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dukungan emosional, pengawasan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan madrasah atau pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal (Nasution, 2017). Selain itu, pengaruh lingkungan masyarakat juga berperan signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Lingkungan masyarakat yang mendukung nilai-nilai keagamaan akan memperkuat pendidikan yang diterima di madrasah atau pesantren. Sebaliknya, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran dan penginternalisasian nilai-nilai Islam. Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan Islam.

Pemanfaatan teknologi secara bijak dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, memperluas akses informasi, serta mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi yang tidak

terkontrol dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi dan kualitas hasil belajar siswa. Selain faktor tersebut, kebijakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan alokasi anggaran, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik, turut memengaruhi kualitas pendidikan agama Islam. Dukungan kebijakan yang tepat dapat memperkuat implementasi program pendidikan di madrasah maupun pesantren. Dengan memahami faktor-faktor ini, pihak madrasah, pondok pesantren, orang tua, dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Islam.

Evaluasi Hasil Belajar di Madrasah

Sistem pendidikan formal yang terorganisir dan menggabungkan pengajaran umum serta agama diadopsi oleh madrasah. Evaluasi di madrasah menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam siswa selain kinerja akademis mereka (Zainal, 2001). Tes tertulis, tugas, dan proyek digunakan di madrasah untuk menilai hasil belajar, dengan fokus lebih besar pada aspek kognitif. Namun, tes sikap dan observasi juga digunakan untuk menilai aspek emosional dan psikomotor. Evaluasi sumatif dan formatif masih belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan data penilaian formatif untuk meningkatkan pembelajaran masih perlu diperbaiki, meskipun upaya guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran.

Ini menunjukkan bahwa guru seharusnya mendapatkan lebih banyak pelatihan tentang metode penilaian formatif dan bagaimana menerapkannya untuk meningkatkan standar pembelajaran. Guru madrasah telah menggunakan berbagai metode penilaian, seperti tugas, observasi, ujian tertulis dan lisan, dan lainnya. Namun, saat ini penggunaan metode evaluasi yang lebih inovatif seperti evaluasi nyata dan portofolio masih sangat sedikit. Hal ini mendukung temuan (Zainal, 2001) yang menemukan bahwa ujian tertulis tetap menjadi bentuk penilaian yang paling umum digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia. Tes adalah salah satu jenis alat atau perangkat yang dapat digunakan dalam operasi evaluasi (Faisal, 2021).

Evaluasi Hasil Belajar di Pondok Pesantren

Di Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi yang religius dan berakhlak. Pesantren memiliki beragam bentuk, mulai dari pesantren tradisional (salafiyah) yang berfokus pada pengajaran kitab kuning dengan pendekatan klasik, hingga pesantren modern (khalafiyah) yang mengintegrasikan kurikulum agama dan

pendidikan umum secara sistematis. Pesantren tradisional biasanya tidak memiliki kurikulum formal seperti di sekolah atau madrasah, melainkan mengandalkan metode pengajaran seperti sorogan (pembelajaran individual antara santri dan kiai) dan bandongan (pembacaan dan penjelasan kitab oleh kiai kepada santri secara kolektif). Di sisi lain, pesantren modern mengadopsi struktur pendidikan formal, menyediakan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing, serta menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Perbedaan ini juga tercermin dalam sistem evaluasi pembelajarannya. Pesantren tradisional umumnya tidak menggunakan sistem ujian tertulis yang terstruktur. Evaluasi lebih bersifat kualitatif dan berlangsung secara alami dalam interaksi harian antara santri dan guru. Keberhasilan santri diukur dari penguasaan teks klasik, adab, dan konsistensi dalam praktik ibadah. Sebaliknya, pesantren modern mulai mengadopsi sistem penilaian seperti di sekolah formal, termasuk ujian tulis, tugas terstruktur, penilaian afektif, hingga penggunaan rapor sebagai laporan capaian akademik. Evaluasi juga kini lebih variatif, menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mencerminkan pencapaian yang lebih holistik.

Perkembangan ini mencerminkan respons terhadap kebutuhan zaman, di mana pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang relevan di tengah masyarakat global. Dalam banyak kasus, pesantren kontemporer telah menjadi lembaga yang fleksibel dan adaptif, memadukan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan pedagogi modern, serta menjembatani antara dunia pesantren dan dunia pendidikan nasional. Meski berbeda dalam pendekatan, baik pesantren klasik maupun modern tetap memiliki misi utama yang sama, yaitu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan unggul dalam moral serta spiritualitas.

Saat ini, banyak pesantren yang mengadopsi model hibrida yang menggabungkan aspek terbaik dari pesantren kontemporer dan klasik. Pondok pesantren Pondok Pesantren memiliki sistem evaluasi yang lebih fleksibel dan holistik. Penilaian tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas. Metode evaluasi meliputi hafalan Al-Qur'an, penilaian sikap sehari-hari, dan ujian lisan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pendalaman ilmu keagamaan. Seiring perkembangannya, terjadi berbagai perubahan, baik dari segi keilmuannya seperti mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum maupun dari aspek kelembagaan. Kini, pesantren telah menjadi institusi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas

untuk mengembangkan potensi santri tidak hanya dalam hal akhlak, nilai, intelektual, dan spiritual, tetapi juga melalui sarana dan prasarana yang tersedia di dalamnya (Khuriyah et al., 2016).

Di lingkungan pesantren, terdapat dua jenis rapor yang digunakan, yaitu rapor untuk mata pelajaran umum dan rapor untuk mata pelajaran pesantren. Selain itu, ada dua jenis ijazah yang diterbitkan, satu untuk mata pelajaran umum dan satu lagi untuk mata pelajaran pesantren. Melalui sistem ini, pondok pesantren berusaha melaksanakan proses evaluasi seoptimal mungkin guna mengukur perkembangan peserta didik dengan cara yang terbaik (Jeslin et al., 2013) Metode evaluasi di pesantren Islam sebagian besar melibatkan alat evaluasi tes, seperti ujian tertulis dan lisan; alat non-tes, seperti survei, tidak digunakan.

Sebagai bagian dari ujian lisan, siswa membaca teks hadits kepada guru mereka dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, instruktur mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman alat seperti tata bahasa dan morfologi. Ujian lisan, yang sering disebut sebagai pendekatan Sorogan, memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi dengan cara mereka membaca buku di depan guru. Ujian lisan ini, yang dilakukan seminggu sebelum ujian tertulis, hanya menggunakan tiga teks hadits: Riyadushsholihin, Akhlak ulilbanin, dan Tafsir Jalalain, yang merupakan volume komentar. Setelah ujian lisan, ujian tertulis dilaksanakan. Penilaian subyektif mencakup deskripsi terbuka dan terbatas, sementara tes objektif mencakup pilihan ganda dan mencocokkan (Faisal, 2023).

Perbandingan dan Tantangan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Islam Di Madrasah Dan Pondok Pesantren

Evaluasi hasil belajar dalam pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menilai keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Di madrasah, evaluasi dilakukan secara formal dan sistematis, mengikuti kurikulum nasional serta standar penilaian yang ditetapkan pemerintah. Instrumen yang digunakan cenderung terstruktur, seperti ujian tertulis, ulangan harian, ujian tengah dan akhir semester, serta penilaian portofolio dan keterampilan (Ali, 2015). Sementara itu, di pondok pesantren khususnya yang bersifat tradisional evaluasi lebih bersifat informal dan kualitatif, menekankan penguasaan kitab kuning, hafalan, dan praktik keagamaan melalui metode sorogan, bandongan, atau musyawarah.

Penilaian dilakukan secara langsung oleh kiai atau ustaz melalui pengamatan terus-menerus terhadap perkembangan santri. Namun, seiring

perkembangan zaman, banyak pesantren kini mengintegrasikan sistem evaluasi madrasah ke dalam kurikulum mereka, menciptakan sinergi antara pendekatan formal dan tradisional. Perpaduan ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual (Azra, 2024), sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan religius.

Madrasah memiliki keunggulan dalam sistem evaluasi yang terstandarisasi, sementara Pondok Pesantren unggul dalam pembentukan karakter. Tantangan yang dihadapi Madrasah adalah kurangnya penekanan pada aspek spiritual, sedangkan Pondok Pesantren perlu meningkatkan kualitas pengajaran akademik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama, bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik serta dasar-dasar agama yang kuat. Evaluasi dilakukan berdasarkan kurikulum nasional, dengan indikator pencapaian yang terukur dan terstandar (Kusuma, 2011).

Aspek	Madrasah	Pondok Pesantren
Tujuan Evaluasi	Mengukur pencapaian kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka/K13) dan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik	Menilai pemahaman kitab kuning, hafalan, adab, dan perkembangan spiritual serta moral santri
Instrumen Evaluasi	Tes tertulis (PG, uraian), ujian praktik, penilaian sikap, portofolio	Sorogan, bandongan, ujian lisan, praktik langsung (misalnya, membaca kitab, menghafal al-Qur'an)
Standar Penilaian	Berbasis standar nasional pendidikan (BSNP) dan kebijakan Kementerian Agama	Berdasarkan sistem tradisional pesantren atau kebijakan internal kiai/pengasuh
Pendekatan Evaluasi	Akademik-formal, berorientasi pada capaian belajar terstandar	Holistik-spiritual, berorientasi pada pembentukan akhlak dan kedalaman ilmu agama
Lembaga Pengawas	Dinas/Kementerian Agama	Independen, tergantung struktur internal pesantren

Tantangan evaluasi hasil belajar pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren mencerminkan kompleksitas sistem pendidikan yang menggabungkan antara aspek akademik formal dan tradisi keagamaan. Di madrasah, evaluasi cenderung mengikuti standar nasional pendidikan dengan penekanan pada pencapaian kognitif dan kompetensi dasar siswa melalui ujian tertulis, penilaian sikap, dan keterampilan. Sementara itu, di pondok pesantren, evaluasi lebih bersifat kualitatif dan berbasis pada pengamatan terhadap kedalaman pemahaman kitab, ketekunan ibadah, serta akhlak santri sehari-hari. Perbedaan pendekatan ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menyatukan indikator keberhasilan

pembelajaran yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu merancang evaluasi komprehensif dan belum optimalnya integrasi kurikulum juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi evaluasi yang mampu menggabungkan keunggulan sistem formal dan tradisional, agar pendidikan Islam mampu mencetak lulusan yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual dan moral (Syamsuddin, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter, kepribadian, serta spiritualitas generasi muda Muslim. Kedua lembaga ini merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan nasional maupun masyarakat Muslim di Indonesia. Meskipun memiliki visi yang serupa yakni mencetak insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia madrasah dan pesantren mengembangkan pendekatan, kurikulum, dan sistem evaluasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan tujuan masing-masing. Madrasah sebagai institusi pendidikan formal berada dalam naungan Kementerian Agama dan mengikuti kurikulum nasional yang terintegrasi dengan pelajaran agama. Di sisi lain, pondok pesantren, terutama yang tradisional (salafiyah), lebih menekankan pada pembelajaran kitab kuning, adab, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, perbedaan ini menjadi semakin tampak. Evaluasi di madrasah dilakukan secara sistematis dan formal, mengikuti standar nasional pendidikan yang mencakup penilaian aspek kognitif melalui ulangan, ujian, dan tugas-tugas akademik. Sistem ini cenderung menekankan pada aspek penguasaan materi ajar yang dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, madrasah juga mulai menerapkan penilaian autentik yang mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, meskipun implementasinya belum merata di semua satuan pendidikan.

Sementara itu, di pondok pesantren, evaluasi lebih bersifat holistik dan kontekstual. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung oleh para kiai atau ustaz terhadap perilaku santri, penguasaan materi kitab, kualitas ibadah, serta sikap dan adab sehari-hari. Model evaluasi ini tidak selalu terstandarisasi secara formal, tetapi lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai agama dan praktik spiritual secara konsisten. Metode seperti sorogan, bandongan, dan halaqah menjadi sarana untuk menilai kompetensi santri secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga moral dan spiritual.

Meskipun berbeda dalam pendekatan, perkembangan pendidikan Islam menunjukkan adanya kecenderungan integrasi antara sistem madrasah dan pesantren, khususnya pada pesantren modern. Banyak pesantren kini mengelola madrasah formal dalam kompleksnya, sehingga santri mendapatkan dua jenis evaluasi: formal akademik dan tradisional keagamaan. Sinergi ini menciptakan model pendidikan yang utuh, yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Ke depan, sistem evaluasi pendidikan Islam idealnya mampu menjembatani kekuatan kedua model ini, dengan menekankan pada evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga keberhasilan dalam pembentukan karakter, moralitas, serta kecakapan hidup Islami.

Sebaliknya, pondok pesantren menekankan pendekatan yang lebih holistik, di mana evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga menyoroti pembentukan karakter, internalisasi sikap, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, evaluasi lebih menekankan aspek afektif dan spiritual, yang diwujudkan melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta budaya hidup sederhana dan mandiri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, ketaatan, dan tanggung jawab menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang tidak selalu terukur secara kuantitatif. Masing-masing pendekatan baik madrasah maupun pesantren memiliki kekuatan dan tantangan tersendiri. Madrasah, dengan sistem pendidikan formalnya, memiliki keunggulan dalam struktur, kurikulum, dan sistem evaluasi yang terstandar, namun sering kali masih memerlukan penguatan aspek spiritual dan pembentukan karakter secara lebih mendalam. Sebaliknya, pesantren memiliki kekayaan tradisi dalam membina karakter dan spiritualitas, namun menghadapi tantangan dalam penguatan kualitas pengajaran akademik, serta dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam secara keseluruhan, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik, keunikan, serta tujuan masing-masing lembaga. Pengembangan metodologi evaluasi yang integratif, adaptif, dan kontekstual menjadi kunci, yakni dengan menggabungkan kekuatan model evaluasi akademik dan evaluasi berbasis nilai-nilai spiritual serta moral. Evaluasi seperti ini tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga menilai proses pembentukan akhlak mulia, kecakapan hidup Islami, dan kemampuan berkontribusi positif di tengah masyarakat. Kolaborasi yang erat

antara pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang utuh. Dukungan kebijakan yang memungkinkan inovasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta integrasi pendekatan evaluasi yang komprehensif akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). *Evaluasi pendidikan Islam di pesantren: Pendekatan dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2015.
- Ali, R. M. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Artikel Dalam Jurnal Pendidikan Islam*.
- Azra, A. (2024). *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Cet II*.
- Budiman, M. A. (2012). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam Kelas Bahasa Inggris. *Semantik*, 2(1), 9–14. [http://physicsmaster.orgfree.com/Artikel %26 Jurnal/Inovasi Dalam Pendidikan/Teknologi Komunikasi.pdf](http://physicsmaster.orgfree.com/Artikel%26Jurnal/InovasiDalamPendidikan/TeknologiKomunikasi.pdf)
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.
- Faisal. (2021). *Placement Test Perspektif Al-Quran. Jurnal Tarbiyah Darussalam*,.
- Faisal, A. (2023). Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 103–106. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.26>
- Furqon. (n.d.). *Standarisasi evaluasi pendidikan Islam: Antara harapan dan kenyataan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Hardianto. (2017). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 18–36.
- Hasan, S. (2010). *Pengelolaan Pendidikan di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jeslin, Y., Genjik, B., & Khosmas, F. Y. (2013). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sma Wisuda Pontianak*. 1–9.
- Khuriyah, K., Zamroni, Z., & Sumarno, S. (2016). Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 56–69. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.7529>
- Kusuma. (2011). *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan)*.
- Muhaimin. (2010). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. August 2002, 7.
- Mulyasa. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya, 9.
- Nasution. (2017). *Sosiologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Rahman. (2018). *Metodologi evaluasi pembelajaran di pondok pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahmat. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bening Pustaka*, 2(2), 1-212.
- S Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. 53.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Matematika*. 22.
- Sugiyar. (2011). Dinamika Sistem Pendidikan di Pesantren. *Ar-Risalah*, 2(pendidikan), 25-35.
- Syamsuddin, M. (2016). Madrasah Dan Tantangan Modernitas. *Islamic Studies & Character Building*, 46-47.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LQwaEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=pondok+pesantren+era+kemerdekaan&ots=HKAKwHi8UF&sig=aUKVxcYsikiLJ2MHO-1MUNFBpFs>
- Zainal, A. (2001). *Penilaian hasil belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- zubaedi. (2011). *Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam. Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group*. 19.